

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE LEARNING

Ida Miftakhul Jannah

State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya

e-mail: idamj@uinsby.ac.id

Abstract: *Teaching and Learning is an activity which there are two subjects "Teachers and Learners", and it is a systematic and systemic activity. Teacher's duty is to manage the learning effectively, efficiently and positively, which is characterized by the existence of active awareness and involvement between two subjects, so that will create learning society. The teaching and learning process requires the creativity of teachers in organizing and implementing learning well. Therefore, teachers must master many models, strategies and learning methods of Arabic language, so the teaching and learning runs effectively, efficiently and fun. Cooperative learning is one of the teaching and learning models that can be applied in the process of Arabic Teaching and learning in the classroom, and it is a form of learning by way of learners learn and work in small groups collaboratively, whose members consist of four to six peoples with a structure groups that are hiterogenic. There are several types of cooperative learning models, these types can be implemented in Arabic teaching and learning, namely Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, Think Pair Share (TPS) and Team group turnamens (TGT).*

Keywords: *Arabic language learning, Cooperative learning model*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, serta dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru melaksanakan kegiatan yang sangat penting yaitu mengelola pembelajaran dan mengelola kelas. Segala aspek pembelajaran bertemu serta berproses dalam pembelajaran di kelas. Guru dengan segala kemampuannya, peserta didik dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber belajar dengan segala pokok bahasannya, bertemu dan berproses serta berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknya guru mengelola pembelajarannya dengan baik dan profesional. Setiap peserta didik dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar proses Pembelajaran berjalan lancar dan bermakna serta menyenangkan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan pengelolaan pembelajaran merupakan pengaturan keseluruhan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian, pengendalian serta penilaian. Pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk menumbuhkan suasana kondusif bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang ditetapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.¹ Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pembelajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari model pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan suatu model pembelajaran yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik. Diantara model pembelajaran yang ditawarkan tersebut adalah model kooperatif². Selama ini proses pembelajaran lebih sering

¹ Perbedaan individu dalam kelas ada yang berada ditaraf normal sehingga tidak memerlukan kebijakan khusus, ada juga perbedaan dalam bentuk lain yang membutuhkan kebijakan khusus dalam pembelajaran. Perbedaan peserta didik tersebut antara lain : perbedaan intelektual, perbedaan tingkat pencapaian, perbedaan lingkungan keluarga, perbedaan latar belakang budaya dan etnis dan lain sebagainya. USAID PRIORITAS. *Modul praktik yang baik dalam pembelajaran di sekolah*. 2014,61

² Menurut hasil penelitian yang dilakukan Van sikle (1983) model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar peserta didik dan pengembangan kurikulum social studies, menemukan bahwa sistem belajar kelompok dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model cooperative learning mendorong timbulnya tanggung jawab sosial dan individual peserta didik, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan

diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Demikian juga dengan pembelajaran bahasa arab, yang pada mulanya hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), dan lebih mengutamakan *hifd* (hafalan) yakni menghafal fakta-fakta materi pembelajaran, sekarang para guru berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik (*student centered*) sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif dan inovatif. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membahas tentang pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan harapan semoga hal ini akan menambah hazanah pengetahuan guru dalam hal model-model pembelajaran bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif,³ yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁴ Model pembelajaran ini juga merupakan suatu model dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri.⁵ Oleh karena itu untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran kooperatif menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, model pembelajaran ini memberikan kesempatan pertukaran ide dan pengoreksian ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam

belajar mereka serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum. Etin Sholihatin dan raharjo. *Cooperative Learning. Analisis pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 13

³ Ada 2 hal penting yang harus diperhatikan tentang komunikasi dalam kerja kelompok, yaitu: pertama, mendiskusikan apa yang harus dikerjakan, yakni komunikasi-komunikasi yang terkait dengan pekerjaan kelompok. Kedua, mengatur bagaimana anggota harus berinteraksi yakni komunikasi-komunikasi yang terkait dengan tata cara kerja kelompok. M.taufiq Amir. *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Jakarta: Kencana, 2010, 52

⁴ Pengelompokan peserta didik dapat ditentukan berdasarkan minat dan bakat peserta didik, latar belakang kemampuan peserta didik, dan perpaduan antara minat bakat dan latar belakang kemampuan peserta didik. Jadi kelompok harus diatur secara heterogen sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan menonjol, rata-rata maupun lamban dapat belajar dan bekerja sama dengan baik. Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran aktif. Teori dan asesmen*. Bandung: remaja Rosdakarya, 2012, 162

⁵ Belajar mandiri merupakan belajar yang tidak bergantung pada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. konsep belajar mandiri adalah adanya otonomi bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri bebas tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Otonomi tersebut meliputi : Peserta didik mempunyai kesempatan ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, peserta didik ikut menentukan bahan ajar yang ingin dipelajari dan cara mempelajarinya, peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dirinya, peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya. Rusman. *Model-model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta: Persada. 2012, 353

sesuai dengan falsafah konstruktivisme.⁶ Pembelajaran hendaknya mampu mengondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas, serta daya cipta (kreatifitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika dalam proses pembelajaran.

Peran peserta didik dan guru dalam konteks belajar kooperatif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan pesera didik sendiri, membantu memudahkan peserta didik belajar, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan. Peserta didik juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena peserta didik dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Peserta didik diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada mereka, tetapi juga membangun pengetahuan dalam pikirannya. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, dan ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Melalui model pembelajaran kooperatif,⁷ peserta didik diharapkan akan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Di samping itu, peserta didik secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat

⁶ Teori yang melandasi pembelajaran konstruktivisme adalah teori konstruktivisme. Pendekatan teori ini dalam belajar merupakan suatu pendekatan dimana peserta didik harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Dalam teori ini mengutamakan pada pembelajaran peserta didik yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Konstruktivisme merupakan filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Dengan demikian belajar semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru. Konstruktivis percaya bahwa peserta didik mengkonstruksi sendiri realitasnya atau menterjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya, sehingga pengalaman individu adalah sebuah fungsi dari pengalaman sebelumnya, juga struktur mentalnya, yang kemudian digunakan untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru. Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: remaja Rosdakarya. 2012, 104-107

⁷ Dalam model kooperatif ini guru menciptakan suasana yang mendorong peserta didik merasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan positif, dimana ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui : saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan melaksanakan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hasil atau hadiah. Nunuk Suryani dan Leo agung. *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012, 80

menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya. Model kooperatif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merekrut model pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Untuk itu, guru diharapkan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber belajar di lingkungannya secara optimal dalam proses pembelajaran, berkreasi mengembangkan gagasan baru, mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat, mempelajari relevansi dan keterkaitan mata pelajaran bidang ilmu dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat, mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku peserta didik secara bertahap dan utuh, memberi kesempatan pada peserta didik untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan menerapkan prinsip-prinsip belajar aktif.

Model pembelajaran kooperatif⁸ meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melakukan aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu yang singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Ketika peserta didik belajar dengan aktif berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi dengan teman sebaya, melalui pembentukan kelompok belajar. Dengan kelompok belajar memberikan kesempatan pada peserta didik belajar secara aktif dan juga memberikan kesempatan pada mereka untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan pada temannya yang akan membantunya untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas bahkan melihat ketidaksesuaian pandangan mereka sendiri. Selain itu peserta didik juga diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Karakteristik Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif⁹ lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai dalam model pembelajaran ini tidak hanya

⁸ Dalam model *cooperative learning* ada beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan, yaitu :Jujur (menghormati diri sendiri, pertanggungjawabandan sportifitas), cerdas (analitis, kuriositas, kreatifitas, kritis, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktifitas, kepercayaan diri, kontrol diri, ketelitian), peduli (perhatian komitmen, kegotongroyongan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, kesetaraan, persahabatan, suka membantu, kerendahan diri, moderasi, keterbukaan, suka menghargai, kebersamaan, toleransi), dan tangguh (ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, suka berkompetisi antar kelompok, keteladanan, ketetapan hati, dinamis, daya upaya, keantusiasan, kesabaran, suka mengambil resiko, beretos kerja). Warsono dan hariyanto. *Pembelajaran aktif*, 2012, 192

⁹ Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu 1) perspektif motivasi, artinya penghargaan yang diberikan pada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk

kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru. Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dan bekerjasama. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari kooperatif learning. Adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

1. pembelajaran Secara Tim

pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai beberapa fungsi, yaitu pertama berfungsi sebagai perencanaan pelaksanaan yakni menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan, misalnya tujuan yang dicapai, bagaimana cara pencapaiannya, apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan lain lain. Kedua berfungsi sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. Ketiga, berfungsi sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif karena tanpa kerjasama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.

4. Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan bekerjasama ini dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2). Perspektif sosial, artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. 3). Perspektif perkembangan kognitif, artinya dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Wina Sanjaya. *Strategi pembelajaran: berorientasi standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008, 242

¹⁰ Rudi hartono, *Ragam model mengajar yang mudah diterima murid*. Yogyakarta: DIVA press, 2014, 104-106

Di samping karakteristik tersebut, secara umum suatu proses pembelajaran kooperatif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence*, dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran kooperatif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat. Selain itu pemindahan peran pada peserta didik untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran, bahkan bisa menimbulkan minat belajar yang besar pada peserta didik, yang pada akhirnya hal ini akan membuat proses pembelajaran mencapai *learning outcomes* yang diinginkan.

Prinsip-Prinsip pembelajaran kooperatif

Untuk menjadikan aktif, maka pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis serta mengetahui prinsip-prinsipnya. Menurut Roger dan David dalam buku Rusman ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), yaitu :¹¹

1). Prinsip Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Adapun yang dimaksud dengan stimulus dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2). Tanggung jawab Perseorangan (*Personal Responsibility*)

Yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan Tanggung yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3). Interaksi tatap Muka (*Face to face promotion Interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4). Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Yaitu melatih peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5). Evaluasi Proses kelompok (*Group Processing evaluation*)

Yaitu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama serta lebih efektif.

¹¹ Agus suprijono. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. 2011, 58

Langkah-Langkah pembelajaran kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Rusman pada prinsipnya terdiri atas 4 tahap,¹² yaitu sebagai berikut:

1). Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.

2). Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3). Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

4). Pengakuan tim

Adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa arab,¹³ adapun tipe-tipe yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab antara lain:

Model *Student Team Achievement Division (STAD)*

¹² Menurut Arends sintaks/langkah-langkah pembelajaran kooperatif meliputi: Fase 1. Menyajikan tujuan pembelajaran dan perangkat pembelajaran, yakni guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran, memberi motivasi peserta didik. Fase 2. Menyajikan informasi, yakni guru menyajikan informasi pada peserta didik misalnya dengan cara demonstrasi atau penyajian teks. Fase 3. Mengorganisasikan peserta didik dan tim belajar, yakni guru menjelaskan pada peserta didik bagaimana cara membentuk tim belajar dan membantu seluruh kelompok agar transisi dari situasi kelas total menjadi kelompok-kelompok berlangsung efisien. Fase 4. Membantu kelompok tim dan kajian tim, yakni guru membantu tim pembelajaran selama mereka mengerjakan tugas. Fase 5. Melaksanakan tes berdasarkan materikajian, yakni guru melakukan tes terhadap hasil kerja kelompok. Fase 6. Memberikan penghargaan terhadap kinerja kelompok, yakni guru memberikan penghargaan baik pada individu maupun kelompok untuk mengetahui berbagai upaya dan pencapaian kinerjanya. Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif*, 183

¹³ Model *cooperative learning* ini telah diaplikasikan juga dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil diskusi dan hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan memperhatikan proses kerja kelompok dan hasil kerja kelompok, maka peneliti dapat menyimpulkan sekitar 80 % kegiatan pembelajaran perkuliahan pratikum pemrograman dengan menerapkan model *Cooperative Learning* berhasil. Sedangkan 20 % bukan berarti gagal, namun mereka belum begitu memahami logika pemrograman, dari hasil diskusi didapatkan informasi bahwa selama mereka belajar di SMA belum pernah belajar komputer. Dari hasil analisis selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran, maka peneliti dapat menyimpulkan mereka tergolong berhasil, namun aplikasi yang mereka buat masih ada kekurangan dibandingkan dengan kelompok lain. JURNAL Sistem Informasi. *pengembangan model pembelajaran berbasis cooperative learning* , JSD, Vol. 6 No.1. april 2014

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.¹⁴

Kelompok-kelompok kecil ini dibentuk campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian peserta didik bekerja secara tim. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk terbiasa bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri. Sementara fasilitator/guru mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi diberikan tes tentang materi tersebut. Dalam tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Dengan model pembelajaran STAD ini¹⁵ semua peserta didik akan aktif dalam proses pembelajaran. Model Pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu, pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Misalnya dalam hal perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pembelajaran, buku peserta didik, lembar kerja siswa (LKS) beserta lembar jawabannya. Persiapan lain adalah membentuk kelompok kooperatif, dimana penentuan anggota kelompok diusahakan kemampuannya heterogen dan kemampuan antar kelompok relatif homogen. Selain itu persiapan selanjutnya adalah penentuan skor awal, yakni dengan cara penggunaan nilai ulangan sebelumnya dan bisa berubah setelah ada kuis atau pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah tes, hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal. Selain itu persiapan selanjutnya adalah penentuan tempat duduk, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif. Tidak adanya pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran kelas kooperatif. Persiapan terakhir yang dilakukan dalam model pembelajaran tipe STAD ini adalah kerja kelompok, yakni latihan kerja sama kelompok. Hal ini akan mengenalkan masing-masing individu

¹⁴ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama., 2011, 68

¹⁵ Menurut hasil penelitian yang dilakukan Anisah putri dkk Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi hidrolisis garam dengan persentase ketuntasan siswa 90% siswa yang tuntas. Persepsi siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan hidrolisis garam memberikan rata-rata sebesar 78%, artinya siswa memberikan persepsi positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan hidrolisis garam. Jurnal Ilmiah. penerapan model kooperatif tipe stad (student teams achievement division) untuk meningkatkan hasil belajar pada materi hidrolisis garam untuk siswa kelas xi ipa semester 2 sma negeri 9 malang tahun ajaran 2012/2013. JURNAL ilmiah.UM

dalam kelompok. Adapun sintak atau langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik

Dalam fase ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran Bahasa Arab dan memotivasi peserta didik. Misalnya dalam pembelajaran kalam tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik mampu mengucapkan dan mengungkapkan tema yang dipelajari.

Fase 2: Menyajikan/menyampaikan informasi

Dalam fase ini guru menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. Misalnya dalam pembelajaran kalam guru menyajikan gambar-gambar tanpa teks. Guru menyajikan urutan gambar dan juga alur cerita yang ada dalam gambar.

Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar

Dalam fase ini guru menjelaskan pada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. peserta didik membentuk kelompok-kelompok kecil, dimana tiap kelompok terdiri dari 4/5 orang.

Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Dalam fase ini guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. Misalnya mereka membahas dan mendiskusikan gambar dalam kelompok-kelompok kecil tersebut, dan jika ada kesulitan dapat meminta bimbingan guru. Guru akan mendatangi kelompok yang membutuhkan dan memberikan bimbingan.

Fase 5: Evaluasi

Dalam fase ini guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari misalnya dengan memberikan pertanyaan, soal dan penjelasan.

Fase 6: Memberikan penghargaan¹⁶

Dalam fase ini guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik sesuai dengan kriteria guru. Misalnya dengan mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini guru akan mampu mengaplikasikan model STAD dalam pembelajaran Bahasa Arab dengan baik. Disisi lain peserta didik akan belajar dengan efektif, karena semua peserta didik akan aktif berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan demikian semua peserta didik akan terlibat dalam proses pembelajaran dan terciptalah masyarakat belajar (*learning Community*).

Model Tim ahli (*jigsaw*)

¹⁶ Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sbb: menghitung skor individu, menghitung skor kelompok, dan kemudian pemberian hadiah sesuai dengan predikat masing-masing kelompok. Trianto. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*, 72

Tipe jigsaw dalam model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan sejawatnya dari university of Texas dan university of California at santa cruz, dan diadopsi oleh slavin dan teman-temannya di universitas John Hopkins.. Tipe ini dapat dipraktekkan juga dalam pembelajaran bahasa arab¹⁷. Adapun langkah-langkah pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran nahwu misalnya adalah sebagai berikut ;

- Peserta didik membentuk beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5/6 orang
- Materi pelajaran diberikan pada peserta didik dalam bentuk teks yang telah dibagi menjadi beberapa sub, misalnya Bab I'rob dibagi menjadi beberapa sub yaitu: Rafa', nasab, jarr dan jazm
- Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya jika materi yang disampaikan adalah tentang I'rob, maka seorang peserta didik dari satu kelompok mempelajari tentang i'rob rafa', peserta didik yang lain mempelajari i'rob Nasab, yang lain mempelajari i'rob jarr, dan yang lain mempelajari tentang i'rob Jazm.
- Anggota dari kelompok yang lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- Setelah diskusi setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompoknya lagi dan menjelaskan materinya pada teman-temannya secara bergantian.
- Dalam diskusi kelompok asal ini peserta didik bisa dikasih tagihan berupa kuis individu atau tugas lainnya dan pemberian skor baik individu maupun kelompok oleh guru sebagai evaluasi.

Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS)¹⁸ atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta

¹⁷ Tipe jigsaw ini telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPA. Menurut penelitian ini peneliti menemukan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* lebih aktif, mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok, serta memiliki semangat dalam belajar daripada pembelajaran yang menggunakan model klasik. Hasil temuan ini didukung oleh beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* seperti penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2009) melalui penerapan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil penelitian menunjukkan rata-rata indikator motivasi belajar siswa dalam pembelajaran biologi pada siklus I adalah 70,42% dan pada siklus II adalah 82,92%. Dari siklus I ke siklus II meningkat 12,5%. Jurnal Biotik, *pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada konsep sistem pencernaan makanan manusia terhadap hasil belajar siswa SMA negeri kabupaten pidie*. Jurnal Biotik. vol 2 No 1 april 2014.

¹⁸ Menurut penelitian yang dilakukan Muhammad Irwansyah dkk Terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran fisika siswa kelas XI IPA 3 MAN 1 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) disertai metode praktikum. Pada kegiatan siklus I termasuk dalam kategori sedang. Kemudian aktivitas belajar dari siklus II termasuk dalam kategori tinggi dan Terdapat peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran fisika. Jurnal pembelajaran fisika. *penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think*

didik. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Liman dan koleganya di universitas Maryland, yakni merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam model ini dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau peserta didik membaca tugas. Adapun langkah-langkah model ini adalah:

Langkah 1: berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu masalah yang berkaitan dengan pelajaran, dan meminta peserta didik untuk berpikir selama beberapa menit, misalnya dalam penyampaian materi tentang kalimat fiil (kata kerja), guru membaca suatu kalimat lengkap atau paragraf dan menyuruh peserta didik untuk berpikir dan menganalisis kalimat tersebut.

Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Peserta didik berdiskusi tentang identifikasi kalimat yang telah mereka peroleh dalam kalimat/paragraf yang dikemukakan.

Langkah 3: (Berbagi (*sharing*))

Pada langkah ini guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dalam keseluruhan kelas secara berkeliling dari satu pasangan ke pasangan yang lain sampai semua atau sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya.

Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)

Dalam TGT peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap peserta didik akan mengambil sebuah kartu yang tersebut, dan berusaha menjawab pertanyaan yang sesuai dengan angka. Turnamen harus memungkinkan semua peserta didik dari semua tingkat kemampuan untuk menyumbangkan poin untuk kelompoknya. Prinsipnya soal yang sulit untuk anak yang pintar dan soal yang lebih mudah untuk anak yang kurang pintar. Hal ini dimaksudkan agar semua anak mempunyai kemungkinan memberi skor untuk kelompoknya. Permainan turnamen ini bisa juga dilakukan sebagai review materi pelajaran.

pair share(tps) disertai metode praktikum untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas xi ipa 3 man 1 jember. Jurnal pembelajaran fisika . Vol 4 NO 4 Maret 2016

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang yang memiliki kemampuan, kenis kelamin, suku, ras yang berbeda. Guru menyajikan materi dan peserta didik bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS pada tiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut pada guru.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah :

1. Tahapan penyajian kelas (*Class presentation*)
Dalam tahapan ini guru menyajikan materi pelajaran bahasa Arab. Misalnya guru menyajikan materi tentang *anwa' mihna* (macam-macam profesi) dan memberi tugas pada peserta didik serta memotivasi mereka. Pada saat penyajian kelas ini peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu mereka bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game.
2. Belajar kelompok (*Teams*)
Peserta didik mengisi LKS berupa blanko macam-macam profesi dalam bahasa arab yang diberikan guru. kemudian mereka mendiskusikan materi tersebut, yakni tentang macam-macam profesi di kelompok masing-masing.
3. Permainan (*Games*)
Guru memberikan kartu berisi berbagai macam profesi dalam bahasa Arab. Tiap peserta didik akan mengambil sebuah kartu tersebut, dan berusaha menjawab pertanyaan yang ada dalam kartu. Selain pertanyaan kartu-kartu ini bisa berisi gambar berbagai profesi, kemudian peserta didik berusaha menggambarkan profesi tersebut dengan berbahasa arab, hal ini sangat baik untuk melatih bahasa peserta didik. Game ini dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat peserta didik dari penyajian kelas dan belajar kelompok.
4. Pertandingan (*Turnament*)
Turnamen ini dilakukan harus memungkinkan semua peserta didik dari semua tingkat kemampuan untuk menyumbangkan poin untuk kelompoknya. Permainan turnamen ini bisa juga dilakukan sebagai review materi pelajaran atau untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah mereka pelajari. Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau akhir tiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja.
5. Penghargaan kelompok (*Team recognition*)
Dalam tahapan ini guru memberikan skor pada tiap kelompok atas usaha mereka menjawab semua pertanyaan atau merespon gambar-gambar yang ada dalam kartu. Hal ini dilakukan dengan memberi *reward* pada kelompok yang mendapat skor paling banyak. Reward ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Di samping itu, pembelajaran kooperatif juga untuk menjaga perhatian peserta didik, agar mereka tetap tertuju pada proses pembelajaran, karena mereka sibuk belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Selain itu juga agar materi lebih mudah dipahami serta lebih lama diingat peserta didik. Hal ini akan terealisasi jika peserta didik dilibatkan secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif guru berfungsi sebagai fasilitator yang membina, membimbing, mengawasi dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa Arab yang inovatif maka dapat digunakan model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe kooperatifnya, yaitu tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Think Pair Share* (TPS), dan *Team Group turnaments* (TGT.) Dengan mengaplikasikan model ini, proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi peserta didik juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran akan menjadi lebih bermakna juga menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal serta akan tercipta masyarakat belajar (*learning Society*) dalam kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, M. Taufiq. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana, 2010
- Hartono, Rudi, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: DIVA press, 2014
- JURNAL Biotik, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Konsep Sistem Pencernaan Makanan Manusia terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri Kabupaten Pidie*. Jurnal Biotik. vol 2 No 1 april 2014
- JURNAL UM. *ilmiah*. model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- JURNAL pembelajaran fisika. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Disertai Metode Praktikum untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA 3 MAN 1 Jember* Vol 4 No 4 Maret 2016
- JURNAL Sistem Informasi. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, JSD, Vol. 6 No.1. april 2014
- Rusman. *Model-model Pembelajaran* (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta: Persada.2012
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Sholihatin, Etin dan raharjo. *Cooperative Learning. Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. 2011

- Suryani, Nunuk dan Leo agung. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011
- USAID PRIORITAS. *Modul praktik yang baik dalam pembelajaran di sekolah*. 2014
- Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013